
Pelatihan berbicara melalui ringkasan film pendek berbahasa Indonesia

Agus Wahyudin

Universitas LIA
agusw@universitaslia.ac.id

ABSTRACT

Limitations in speaking to convey messages in front of others, such as nervousness and lack of confidence, are problems often experienced by training participants. These conditions have a negative impact on academic achievement and other social aspects, such as marginalization in the workplace or in social circles. To minimize or overcome psychological barriers when speaking in public, appropriate and measurable actions need to be taken as a solution. This training aims to improve speaking skills by paraphrasing short films: story summary structure, core idea integrity, confidence and attitude, timing, and fluency. The service method was carried out descriptively and qualitatively by observing all participants as they retold the content of the short film. The training was attended by 10 participants and lasted 80 minutes for two lessons. Although categorized as short, all aspects were covered in the film: storyline, ideal and controversial characters, place, time, and moral message. In general, the training results indicated positive developments in various aspects of the participants' speaking skills, from the many parts of the story that were missed to those that were conveyed, and from nervousness to confidence. In conclusion, short film summary-based speaking training effectively helps participants improve their speaking skills and briefly summarize story objects. Thus, this training contributes significantly to improving participants' skills in communicating the content of short films derived from audiovisual media.

keywords: short film, speaking skills, paraphrasing, training, confidence

ABSTRAK

Keterbatasan berbicara untuk menyampaikan pesan di hadapan orang lain, seperti gugup dan tidak percaya diri, merupakan permasalahan yang sering dialami para peserta pelatihan. Kondisi tersebut berdampak negatif pada pencapaian prestasi akademik dan aspek sosial lainnya, seperti termarginalisasi di tempat pekerjaan atau dalam pergaulan. Untuk meminimalisasi atau mengatasi hambatan psikologis saat berbicara di depan umum perlu dilakukan tindakan yang tepat dan terukur sebagai solusi. Pelatihan ini bertujuan meningkatkan keterampilan berbicara dengan memparafrasakan film pendek: struktur ringkasan cerita, keutuhan inti gagasan, kepercayaan diri dan sikap, waktu, dan kelancaran berbicara. Metode pengabdian dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi kepada semua peserta ketika menyampaikan kembali isi cerita film pendek. Pelatihan diikuti oleh 10 peserta dengan durasi 80 menit untuk dua jam pelajaran. Walaupun berkategori pendek, semua aspek tercakup dalam film tersebut: alur cerita, tokoh ideal dan kontroversial, tempat, waktu, serta pesan moral. Secara umum, hasil pelatihan mengindikasikan adanya perkembangan kompetensi yang positif di berbagai aspek keterampilan berbicara peserta, dari bagian cerita yang banyak terlewat sampai dengan tersampaikan serta dari gugup sampai dengan percaya diri. Simpulannya, pelatihan berbicara berbasis ringkasan film pendek efektif membantu peserta meningkatkan keterampilan berbicara dan menyusun kembali secara singkat objek cerita. Dengan

demikian, pelatihan ini berkontribusi nyata dalam meningkatkan keterampilan peserta dalam mengomunikasikan kembali isi cerita dari film pendek yang berasal dari audiovisual.

kata kunci: film pendek, keterampilan berbicara, parafrasa, pelatihan, percaya diri

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan salah keterampilan berbahasa secara verbal dengan maksud menginformasikan sesuatu yang ada dalam pikiran dan perasaan seseorang. Meringkas adalah bagian dari keterampilan menulis dalam bentuk singkat dengan tidak menanggalkan inti pembahasan. Didefinisikan oleh Arifin dan Tasai (2008) bahwa meringkas berarti menyingkat atau memendekkan sesuatu dari bentuk yang panjang dan tetap mempertahankan keutuhan topik atau gagasan aslinya. Antara berbicara dan meringkas merupakan dua hal yang padu dalam meningkatkan kepercayaan diri melalui proses membaca, memahami, dan menyampaikan kembali bagian-bagian terkait secara sistematis. Andini, Hamzah, dan Hasanah (2025) menjelaskan keterampilan berbicara merupakan bagian dasar yang mampu meningkatkan kepercayaan diri dan mengantisipasi perubahan yang semakin kompleks. Menurut KBBI berbicara berarti melahirkan pendapat dengan perkataan, tulisan, dan sebagainya. Seseorang yang dapat mengalihkan suatu objek, seperti film, ke dalam teks berarti mampu melahirkan pendapat secara tertulis.

Untuk menyampaikan kembali secara ringkas atau melalui parafrasa, berbagai kesulitan dihadapi ketika berbicara, seperti ketidakpercayaan diri sehingga sering terjadi kegugupan. Akhirnya, pesan yang ingin disampaikan tidak dapat diterima oleh pendengar. Kondisi ini sebagai indikator kurangnya kompetensi yang dimiliki seseorang dalam menyusun informasi untuk disampaikan kembali kepada pendengar.

Film pendek berdurasi singkat, tetapi tetap mengekspos deretan peristiwa yang berkaitan dengan konflik antartokoh dan pesan moral yang ingin disampaikan. Objek ini merupakan salah satu di antara media pembelajaran bahasa. Karakter film pendek mudah untuk diringkas dan disampaikan kembali karena tidak memerlukan pengamatan yang kompleks. Berdasarkan alasan tersebut, film pendek dapat dijadikan materi pelatihan meringkas serta berbicara sehingga para peserta tidak terbebani untuk mengemukakan kembali isi film tersebut jika dibandingkan dengan

film yang berdurasi panjang.

Keterampilan berbicara berefek kepada individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya, seperti di tempat pekerjaan atau lingkungan tempat tinggal. Tampilan diri yang andal dalam berbicara berkorelasi dengan karier dan kedudukan sosial yang bersangkutan. Kemampuan menyampaikan ide tanpa multitafsir dan percaya diri yang kuat berakibat seseorang lebih bernilai di hadapan orang lain dan mudah diterima di komunitas sosialnya. Karena kemampuan retorika yang baik, seseorang tidak akan mengalami marginalisasi dalam kelompok atau lingkungan tertentu. Berbagai situasi dapat diatasi dengan menyesuaikan diri berkat kemampuan berbicara yang baik. Tidak mengherankan jika karier seseorang dapat ditentukan melalui salah satu keterampilan bahasa tersebut.

Urgensi dari pelatihan ini didasarkan pada berbagai hambatan yang menjadi dasar kegiatan ini dengan beberapa alasan. Pertama, para peserta belum memiliki kepercayaan diri ketika menyampaikan sesuatu di depan orang lain, padahal ini kemampuan dasar yang harus dikuasai. Kedua, agar membiasakan meringkas gagasan inti dalam teks untuk diinformasikan kembali secara sistematis. Ketiga, mengoptimalkan kesanggupan para peserta dalam memahami dan mengolah informasi yang berasal dari audiovisual. Kondisi di atas terlihat saat wawancara awal secara random sebelum pembelajaran dimulai. Oleh karena itu, pelatihan berbicara menjadi urgen dalam upaya meningkatkan keterampilan komunikasi lisan. Adapun mitra sasaran dalam pengabdian ini adalah siswa SD Tahfizd Al-Qur'an Sahabat, Bogor.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu yang dapat menentukan dalam perkembangan karier dan kehidupan sosial seseorang sehingga kompetensi tersebut harus dikembangkan sejak dini. Kemampuan ini berpengaruh dalam berbagai konteks formal—seperti wawancara kerja, presentasi akademik, ujian skripsi, hingga kepemimpinan profesional—and juga dalam konteks informal, seperti komunikasi dalam keluarga, pergaulan, dan interaksi di media sosial. Dengan demikian, kecakapan berbicara menjadi faktor kunci yang mempermudah individu mencapai prestasi, memperoleh posisi strategis, dan beradaptasi dalam lingkungan sosialnya.

Akan tetapi, tidak banyak orang yang memiliki keterampilan berbicara yang

baik. Berbagai kendala atau alasan dikemukakan, seperti artikulasi yang kurang jelas, nalar yang lemah sehingga mudah lupa, kurang percaya diri, dan daya tangkap suara kurang baik sebagai penyebab tidak dapat diterimanya pesan secara utuh. Hambatan psikologi, seperti kecerdasan emosional yang rendah seperti gugup dan emosi yang tidak stabil, juga berpengaruh kepada seseorang sehingga tidak mampu berbicara dengan baik. Risiko yang akan terjadi pada kondisi ini berdampak negatif pada berbagai aspek sosial dalam pergaulan di masyarakat, seperti termarginalisasi secara sistematis di tempat pekerjaan atau lingkungan masyarakatnya. Sebagaimana dikemukakan Nurgiyantoro (2018) bahwa rendahnya keterampilan berbicara berdampak negatif pada peran sosial dan akademik peserta karena ketidaksanggupan dalam menginformasikan kembali ide secara efektif.

Permasalahan di atas diperlukan penyelesaian yang tepat supaya segala kekurangan tidak dialami oleh siapa pun, dari siswa SD sampai dengan mahasiswa, terlebih para pemangku kepentingan dalam organisasi, seperti perguruan tinggi atau perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan berbagai metode agar semua rintangan dalam berbicara di mana pun, baik resmi, tidak resmi, di tingkat lokal, nasional, maupun internasional, tidak terjadi. Pertanyaannya adalah bagaimana bentuk pelatihan berbicara agar berbagai hambatan psikologis tidak menjadi penghambat dalam berbahasa.

Tidak dapat dimungkiri bahwa keterampilan berbicara sangat mendukung seseorang manakala harus berbicara di hadapan orang lain seperti pidato, wawancara, diskusi, presentasi, ceramah, debat, bercerita, atau negosiasi. Oleh sebab itu, keterampilan berbicara menjadi penting untuk dikuasai sebagai bentuk keunggulan yang sejatinya dimiliki semua orang.

Urgensi keterampilan berbicara tidak secara akademik saja, tetapi berefek pada pranata sosial lainnya, seperti bersosialisasi, mencari solusi atas berbagai masalah, serta mampu menyampaikan gagasan sehingga dapat menghilangkan salah paham atau konflik. Selain itu, kemampuan berbicara penting dikuasai karena menjadi nilai tambah bagi individu sehingga mudah dikenali dengan kecakapannya tersebut. Sebaliknya, ketidakmampuan berbicara berakibat terpinggirkannya secara partisipasi dalam bermasyarakat yang berefek pada berbagai kendala dan kepentingan sosial pada individu bersangkutan. Dalam simpulannya Nuraeni, dkk.

(2024) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara tidak sekadar menginformasikan ide, tetapi juga untuk menjalin interaksi sosial yang positif di antara siswa, guru, dan masyarakat.

Secara spesifik siswa dapat dikategorii terampil berbicara dengan mengkritisi atau menjelaskan kembali sebuah cerita atau kejadian jika memiliki persyaratan tertentu, seperti struktur cerita (tentang tokoh dan kejadian dari awal—akhir), keutuhan inti gagasan (kepaduan antara konflik dan penyelesaian), kepercayaan diri (keberanlian tampil, ketenangan, kejelasan intonasi), dan kelancaran (tidak terputus, runtut) serta penggunaan waktu (lambat, sedang atau cepat) (Keraf, 2001). Selain itu, hal yang penting dalam mengemukakan ide atau gagasan saat berbicara kepada khalayak adalah penggunaan bahasa (Tarigan, 2008). Bahasa dengan dixsi yang tepat dan kalimat yang jelas membantu penyampaian ide secara efektif sehingga mudah dipahami oleh pendengar.

Pembelajaran berbicara secara konvensional, seperti membaca teks kemudian menyampaikan kembali, dianggap kurang memberikan tantangan. Namun, pelatihan dengan objek film pendek memberi nuansa yang berbeda. Pelatihan berbicara dengan teknik variatif melalui ringkasan film pendek menjadi stimulus bagi para siswa karena keunikannya yang tidak disampaikan melalui teks. Melalui cara seperti itu, para siswa diyakini mampu mengemukakan kembali bagian- bagian utama dalam film secara lisan. Nona Ina, Yundayani, dan Yuliwati (2020) menjelaskan setelah menerapkan *short movie*, kemampuan para siswa menunjukkan adanya peningkatan berbicara di kelas.

Perbedaan yang mencolok dalam film pendek adalah jangka waktu yang singkat jika dibandingkan dengan film secara umum yang berdurasi panjang. Film pendek merupakan film yang menceritakan sesuatu dengan durasinya pendek atau singkat, di bawah 50 menit (Mabruri, 2010 dalam Indriyati, 2020). Karya audiovisual yang berjangka waktu singkat itu umumnya berlakon masif, tetapi bermakna; bertujuan menghibur, mendidik, dan menginspirasi. Sama seperti film panjang, kisah dalam film pendek dapat diambil berdasarkan kehidupan atau pengalaman secara fakta. Di antara tema film pendek adalah perjuangan, ketekunan, pantang menyerah, berani berhadapan dengan kesulitan, dan semangat untuk mencapai kesuksesan.

Pelatihan ini bertujuan meningkatkan keterampilan berbicara para peserta mitra dengan cara mengemukakan kembali dengan redaksi sendiri isi atau cerita film pendek secara ringkas. Secara spesifik aspek yang menjadi tujuan pelatihan ini adalah meningkatkan kemampuan memparafrasakan struktur film pendek dalam bentuk ringkasan cerita, kepercayaan diri dan sikap, serta kelancaran dan waktu penyampaian cerita.

METODE PELAKSANAAN

Mitra sasaran dalam pelatihan ini adalah peserta yang mengalami kendala dalam berkomunikasi di depan umum, khususnya dalam mengemukakan kembali suatu objek yang telah dialaminya, dalam hal ini film pendek yang ditonton. Atas dasar hal itu, diperlukan perlakuan praktis dan menarik bagi para mitra sasaran agar berbagai hambatan tersebut dapat diminimalisasi, bahkan ditiadakan.

Program pengabdian kepada masyarakat ini didesain untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta melalui penyampaian kembali isi suatu cerita. Dengan memanfaatkan film pendek berbahasa Indonesia sebagai bahan ajar, kegiatan pelatihan ini diharapkan memotivasi para siswa dalam berbicara dengan kalimat-kalimat yang baik dan benar melalui pembelajaran meringkas dan mempresentasikan kembali isi film secara lisan.

Program ini tidak hanya menekankan pada aspek keterampilan berbahasa, khususnya berbicara, tetapi juga melatih kepercayaan diri para siswa. Dengan kata lain, secara psikologis pelatihan ini berusaha untuk meningkatkan kemampuan unjuk diri di depan orang lain dan percaya dengan kemampuan yang dimiliki.

Metode pelatihan terfokus pada keterampilan berbicara berdasarkan aspek-aspeknya secara ringkas, bukan pada unsur-unsur cerita, seperti karakter tokoh, *setting*, pesan moral walaupun bagian-bagian itu berkaitan dengan pengungkapan kembali isi cerita dalam film. Pemfokusan secara ringkas pada aspek di atas diharapkan memberikan pengalaman belajar yang inspiratif bagi pemelajar. Tik-tok menjadi pilihan banyak orang, dari anak-anak sampai orang dewasa, karena durasinya yang singkat. Sama halnya dengan film pendek, jenis film ini banyak ditonton karen karakter dasarnya yang hemat waktu. Walaupun berdurasi singkat, jenis film ini tetap memiliki alur cerita, tokoh ideal dan kontroversial, tempat, waktu, serta pesan moral. Bagian-bagian film pendek tidak berbeda dengan film

yang berdurasi panjang. Keduanya dapat disampaikan kembali kepada penonton atau pendengar dalam bentuk ringkas.

Metode pelaksanaan dalam pelatihan ini berbasis praktik langsung. Secara spesifik metode yang digunakan dalam pelatihan ini meliputi hal-hal berikut.

1. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Tempat kegiatan pelatihan dilaksanakan di SD Tahfidz Sahabat Al-Qur'an, yang beralamat di Jl. Kabandungan 1, RT 01/08, Desa Sirnagalih, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor. Lokasi sekolah berjarak sekitar 6 km ke arah selatan dari pusat Kota Bogor dan berada di kawasan yang relatif sejuk karena dekat dengan Gunung Salak.

Waktu pelatihan dilaksanakan pada Mei–Juni 2025, setiap hari Selasa dan Kamis, secara tatap muka (luring). Pada setiap pertemuan, kegiatan berlangsung dalam dua sesi pembelajaran, masing-masing berdurasi 40 menit, yaitu pukul 10.00–10.40 WIB dan 10.40–11.20 WIB.

2. Peserta (Mitra)

Mitra sasaran dalam program pengabdian kepada masyarakat ini adalah siswa kelas V SD Tahfidz Sahabat Al-Qur'an. Alasannya, para peserta banyak mengalami kendala dalam berbicara di depan umum, khususnya dalam mengemukakan kembali pengalaman atau objek yang telah dialami. Dipilihnya film pendek sebagai objek pelatihan diharapkan memicu motivasi para peserta karena berupa audiovisual yang berdurasi singkat. Tempat ini dipilih sebagai mitra pengabdian karena bersifat terbuka terhadap kegiatan eksternal serta memiliki keterbatasan tenaga pengajar bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kehadiran instruktur dalam kegiatan pelatihan mendapatkan dukungan yang sangat baik dari pihak sekolah.

3. Alat dan Bahan

Film pendek dipilih karena berdurasi singkat, hemat waktu, tetapi tetap memiliki unsur cerita yang lengkap, seperti alur, tokoh, latar, dan pesan moral. Karena karakternya pendek, film tersebut mudah diringkas dan mudah disampaikan kembali. Untuk mendukung pelatihan diperlukan berbagai instrumen:

- a) jadwal pelatihan, yang mengatur waktu dan tahapan pelaksanaan kegiatan;
- b) film pendek berbahasa Indonesia sebagai media pembelajaran utama; dan

- c) rubrik observasi unjuk kerja peserta, yang mencakup aspek struktur ringkasan, keutuhan gagasan, kepercayaan diri dan sikap, waktu, serta kelancaran berbicara.

Tabel 1. Rubrik Observasi Unjuk Kerja Peserta

| No | Aspek yang Dinilai | Indikator | Deskripsi Faktual Berdasarkan observasi |
|----|----------------------------|--|---|
| 1 | Struktur Ringkasan Cerita | Urutan ringkasan sesuai dengan isi film (awal–akhir) | |
| 2 | Keutuhan Inti Gagasan | Inti cerita (konflik dan penyelesaian) tersampaikan | |
| 3 | Bahasa | Kalimat dapat dipahami | |
| 4 | Kelancaran | Tidak tersendat atau mengulang | |
| 5 | Kepercayaan Diri dan Sikap | Tidak gugup, kontak mata ke depan | |
| 6 | Waktu | Durasi 3—5 menit | |

4. Prosedur Pelatihan

Prosedur pelatihan ini berbasis praktik langsung, dengan langkah-langkah berikut.

a) Menonton film pendek

Peserta menonton film pendek berbahasa Indonesia yang berdurasi 10—15 sepuluh menit sebanyak dua kali. Apabila isi cerita dianggap sulit untuk dipahami, film dapat ditonton hingga tiga kali.

b) Menyusun ringkasan cerita

Peserta menyusun ringkasan film yang memuat inti cerita, meliputi pengenalan tokoh, konflik (internal maupun antartokoh), klimaks, dan peleraian (akhir cerita).

c) Menyampaikan ringkasan secara lisan

Peserta menyampaikan kembali ringkasan cerita secara lisan di depan kelas dengan memfokuskan penyampaian pada inti cerita dari tahap pengenalan hingga peleraian.

d) Pemberian penilaian dan umpan balik

Peserta diberikan penilaian berdasarkan struktur ringkasan, keutuhan gagasan, kepercayaan diri dan sikap, ketepatan waktu, serta kelancaran berbicara.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, yaitu instruktur terlibat langsung dalam pelatihan sekaligus mengamati performa berbicara peserta berdasarkan rubrik observasi yang telah disusun. Observasi dilakukan setelah peserta menyelesaikan seluruh tahapan pelatihan sebanyak tiga kali dan judul film pendek yang berbeda dengan tujuan untuk memperoleh gambaran perkembangan kemampuan berbicara peserta secara bertahap. Teknik observasi partisipan ini sejalan dengan pendekatan penelitian kualitatif yang menekankan keterlibatan peneliti dalam konteks alami pembelajaran (Sugiyono, 2019).

6. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif setelah seluruh data observasi terkumpul. Data dari observasi 1—3 dibandingkan berdasarkan aspek-aspek keterampilan berbicara, mulai dari struktur ringkasan cerita hingga kelancaran berbahasa. Perbandingan hasil ketiga observasi tersebut bertujuan untuk melihat perkembangan kemampuan peserta pada setiap tahap pelatihan. Melalui analisis ini dapat diketahui aspek yang mengalami peningkatan paling signifikan serta aspek yang perkembangannya relatif lambat. Aspek yang kurang tersebut menjadi dasar perbaikan untuk pembelajaran bahasa Indonesia di tempat mitra pengabdian.

Agar waktu kegiatan berjalan dengan teratur, dibuatkan jadwal pelatihan. Hal ini dilakukan sebagai pengingat sekaligus mengantisipasi ketidakjelasan waktu pelatihan.

Tabel 2. Jadwal dan Materi Pelatihan

| Sesi | Waktu | Materi Pelatihan |
|------|-------------------|--|
| 1 | Selasa, 6-5-2025 | Cara Meringkas dan Menyampaikan Kembali Isi Cerita Film Pendek: Dari Pengenalan Tokoh—Peleraian/Akhir Cerita |
| 2 | Kamis, 8-5-2025 | Menonton, Meringkas, dan Praktik Bicara dengan Menceritakan Kembali Isi Film Pendek <i>Mimpি Ananda Raih Semesta</i> |
| 3 | Selasa, 20-5-2025 | Menonton, Meringkas, dan Praktik Bicara dengan Menceritakan Kembali Isi Film Pendek <i>Aku Ingin Sekolah</i> |
| 4 | Kamis, 22-5-2025 | Menonton, Meringkas, dan Praktik Bicara dengan Menceritakan Kembali Isi Film Pendek <i>Bapak</i> |
| 5 | Selasa, 3-6-2025 | Praktik Bicara dengan Menceritakan Kembali Isi Film Pendek <i>Bapak</i> (Lanjutan) |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian diperoleh setelah dilakukan observasi terhadap para peserta dengan menggunakan penilaian formatif kualitatif. Ketika berbicara di depan kelas, setiap peserta diobservasi dan diberikan nilai secara langsung pada berbagai aspek sesuai dengan kriteria kemahiran berbicara (Sugiyono, 2019). Sistem ini bertujuan mengetahui perkembangan, memberikan saran dan masukan, serta memperbaiki berbagai aspek yang kurang atau belum terpenuhi (Kemendikbud, 2016).

Agar tampak ringkas dan mudah dipahami, hasil pengabdian kepada masyarakat ini disajikan dalam bentuk tabel yang memuat berbagai aspek kemahiran berbicara. Berikut hasil observasi unjuk kerja peserta secara rerata.

Tabel 3. Hasil Pelatihan Berdasarkan Aspek yang Observasi

| Aspek yang Diobservasi | Observasi 1 | Observasi 2 | Observasi 3 |
|----------------------------------|---|--|---|
| Struktur Ringkasan Cerita | Banyak bagian isi cerita terlewat | Bagian isi cerita yang hilang berkurang | Sebagian besar isi cerita tersampaikan |
| Keutuhan Inti Gagasan | Hanya beberapa gagasan inti yang diceritakan | Gagasan inti sebagian besar diceritakan, tetapi belum lengkap | Gagasan inti sudah didukung dengan penjelasan yang cukup |
| Kepercayaan Diri dan Sikap Waktu | Gugup dan sering menunduk Terlalu singkat | Mulai tenang dan mulai ada keberanian Mendekati waktu ideal | Lebih yakin (mata terfokus ke audiens) Sesuai dengan alokasi |
| Kelancaran Berbicara | Banyak terputus dan pengulangan | Hanya ada beberapa jeda, pengulangan berkurang | Cukup runtut dan lancar |
| Penggunaan Bahasa | Hanya beberapa diksi yang kurang tepat atau kurang dipahami | Kalimat tersusun dengan diksi yang cukup dipahami. | Kalimat dan diksi yang tepat sehingga mudah dipahami. |



Gambar 1. Penyampaian kembali isi ringkasan cerita film pendek saat peserta dalam proses observasi

Untuk mengetahui kemampuan berbicara peserta dilakukan analisis secara mendetail. Berikut pembahasan hasil observasi berbagai aspek seperti tercantum pada tabel di atas. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran utuh perkembangan kompetensi para peserta sejak awal hingga diperoleh hasil akhir.

1. Struktur Ringkasan Isi Film

Ketika diminta untuk menceritakan kembali isi film pendek yang berjudul *Mimpi Ananda Raih Semesta*, sebagian besar peserta belum mampu menyusun ringkasan secara runtut. Hal ini ditandai dengan adanya bagian-bagian penting dari isi film yang terlewat. Setelah peserta menonton film kedua berjudul *Aku Ingin Sekolah*, terlihat adanya peningkatan kemampuan dalam menyampaikan isi cerita. Bagian-bagian cerita yang sebelumnya banyak terlewat mulai berkurang. Pengalaman pada sesi pertama, ketika sebagian besar alur cerita tidak tersampaikan secara utuh, menjadi proses pembelajaran bagi peserta sehingga pada sesi berikutnya unsur-unsur cerita yang semula hilang dapat disampaikan dengan lebih baik. Pada observasi ketiga, setelah peserta menonton film *Bapak*, struktur ringkasan yang dihasilkan menunjukkan kelengkapan yang lebih baik dibandingkan sesi sebelumnya. Sebagian besar isi cerita berhasil disampaikan, meskipun masih terdapat beberapa bagian yang terlewat. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa peserta mulai memahami struktur isi film yang perlu disampaikan secara utuh meskipun dalam bentuk ringkasan.

2. Keutuhan Inti Gagasan

Pada tahap awal presentasi, peserta mengalami kekeliruan dalam memahami konsep ringkasan. Saat diminta menyampaikan kembali isi film pendek *Ananda Raih Semesta*, ringkasan yang disajikan terlalu singkat dan belum mencakup keseluruhan gagasan penting sehingga penyampaian hanya berupa garis besar dan menyisakan waktu yang cukup banyak. Setelah diinformasikan tentang cara meringkas yang benar dan batas minimal penggunaan waktu presentasi, ada perbaikan saat mereka menonton film yang kedua, *Aku Ingin Sekolah*. Gagasan inti yang mereka sampaikan tidak lagi sekadar poin-poin umum, tetapi sudah menunjukkan perubahan. Gagasan inti cerita pun bertambah walaupun penjelasannya terbatas. Selanjutnya, jumlah gagasan dikategorikan cukup setelah

mereka menonton film ketiga, *Bapak*. Gagasan inti sudah didukung dengan beberapa penjelasan yang relevan sehingga cerita lebih panjang jika dibandingkan dengan film pertama.

3. Kepercayaan Diri dan Sikap

Sebelum para peserta berbicara untuk menyampaikan kembali isi cerita film pendek, ada keraguan dan ketidakpercayaan diri. Mereka ragu ketika harus berbicara di depan orang lain, padahal teman-teman sekelasnya. Seperti dugaan para peserta sebelumnya apa yang dikhawatirkan benar terjadi. Saat berbicara untuk menyampaikan kembali isi film pendek yang berjudul *Mimpi Ananda Raih Semesta*, peserta banyak yang gugup dan sering menunduk. Gugup berbicara depan orang lain terjadi karena tidak terbiasa. Merasa asing dan takut ketika berbicara di depan khalayak karena adanya hal baru yang hampir dialami oleh sebagian orang, seperti takut berenang, naik pesawat, atau hal lainnya (Joey Asher dalam Koi, 2022). Gugup saat situasi baru merupakan penyebab rasa khawatir tidak mampu menyampaikan sesuatu di depan orang lain karena tidak terbiasa melakukan hal itu sebelumnya. Indikasi bahwa banyak di antara peserta yang gugup tampak dari cara menyampaikan ringkasan isi film pendek dengan banyak menggoyangkan badan dan kaki sebagai usaha untuk mengurangi ketegangan. Hal ini terjadi pada sesi pertama saat mereka harus berbicara menyampaikan kembali isi cerita. Namun, ketika harus menyampaikan kembali isi film pendek *Aku Ingin Sekolah*, para peserta mulai tenang dan percaya diri. Walaupun perubahan tidak signifikan, efek ketenangan dan kepercayaan diri tersebut mengakibatkan pergerakan badan dengan menggoyangkan badan dan kaki mulai berkurang. Saat pertemuan terakhir mereka harus menyampaikan kembali secara ringkas film pendek yang berjudul *Bapak* di depan kelas, para siswa mengalami perubahan yang cukup berarti. Mereka tidak terlalu banyak menunduk dan berani menatap teman-temannya sekelas walaupun terkadang juga melihat teks ringkasan yang dibuat sebelumnya. Ini sebagai indikator bahwa telah terjadi dampak pelatihan berulang sejak awal sampai dengan akhir pertemuan.

Setelah menonton film di atas, peserta menunjukkan peningkatan rasa percaya diri. Hal ini terlihat dari gestur yang relatif tenang dan pandangan mata terarah ke audiens. Sebelum tampil di depan, mereka juga lebih ceria dengan

ekspresi wajah sering tersenyum, tidak seperti awal pertemuan seakan-akan mempunyai beban psikologis atau tidak percaya terhadap diri sendiri.

4. Waktu

Para peserta umumnya belum mampu memanfaatkan waktu secara optimal ketika menonton film yang pertama, *Ananda Raih Semesta*. Penyampaian materi ringkasan terlalu singkat, sekitar dua menit. Sementara itu, alokasi waktu yang tersedia 3—5 menit. Pada observasi kedua setelah menonton film *Aku Ingin Sekolah*, durasi penyampaian membaik walaupun masih kurang ideal dari waktu yang ditargetkan. Sesudah peserta menonton film *Bapak*, durasi penyampaian sebagian besar peserta sudah sesuai dengan waktu yang tersedia. Pada observasi ketiga para peserta mampu menggunakan waktu sesuai dengan target, bahkan melampaui dari waktu yang ditentukan, hingga 7 menit.

5. Kelancaran Berbicara

Kelancaran dalam menyampaikan kembali isi cerita film pendek secara ringkas pada film *Ananda Meraih Semesta* mulanya banyak kendala. Di antara masalah tersebut yang paling banyak adalah jeda. Hentian ujaran sementara itu tidak nyaman didengar. Bunyi “e... atau em...”, pertanda kebingungan melanjutkan isi cerita, muncul saat pembicara berpikir untuk menyambung kembali sesuatu yang ingin disampaikan, membuat situasi tidak kondusif. Jeda yang lama menunjukkan proses berpikir yang lama. Kondisi yang harus menunggu seperti itu sangat mengganggu komunikasi saat menyampaikan kembali isi film. Pengulangan kata atau frasa juga sering terjadi dengan alasan yang sama atau bingung, bagian materi yang mana yang harus dikemukakan. Karena melihat teks ringkasan yang ditulis sebelumnya, peserta akhirnya bisa melanjutkan kembali isi cerita. Kendala-kendala itu membaik setelah peserta menonton *Aku Ingin Sekolah*. Pengalaman pertama mempresentasikan kembali isi film pendek menjadi pengingat, hanya beberapa jeda yang muncul dan sedikit pengulangan. Setelah peserta menonton film *Bapak*, tampak cukup lancar dalam menyampaikan ide-ide, sedikit sekali jeda, bahkan pengulangan frasa hampir tidak terjadi. Mereka pun berbicara cukup lancar, tanpa banyak tersendat.

6. Penggunaan Bahasa

Setelah peserta menonton film *Mimpi Ananda Meraih Semesta*, hanya beberapa diksi kurang tepat. Ini berarti bahwa penggunaan bahasa Indonesia sudah dikuasai oleh para peserta walaupun masih terjadi beberapa kesalahan kecil, seperti fonologi. Namun, kemajuan tampak pada sesi berikutnya sesudah peserta menonton film *Aku Ingin Sekolah*. Kalimat-kalimat mulai tersusun dengan diksi dan struktur gramatikal yang tepat. Terlebih lagi, setelah para peserta menyaksikan film ketiga yang berjudul *Bapak*, diksi dan kalimatnya tersusun cukup baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam penyampaian isi cerita sejak observasi 1—3 umumnya sudah tepat.

SIMPULAN

Selama pelatihan, peserta dilatih berbicara melalui pengungkapan kembali ringkasan film cerita pendek secara lisan dengan berbagai aspek. Adapun aspek-aspek tersebut meliputi struktur isi cerita, keutuhan isi gagasan, kepercayaan diri, kelancaran berbicara, serta penggunaan bahasa. Secara umum, hasil pelatihan menunjukkan adanya perkembangan positif dalam berbagai aspek kemampuan berbicara siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa latihan berbicara melalui kegiatan meringkas dan menyampaikan kembali isi cerita film pendek mampu meningkatkan keterampilan berbicara, baik dalam performa penyampaian, kepercayaan diri, maupun bahasa.

Walaupun tidak dapat dikategorikan istimewa, nilai akhir berbicara dengan cara menyampaikan kembali isi cerita pendek berbahasa Indonesia *memuaskan*. Perolehan tersebut menandakan bahwa pelatihan ini dapat meningkatkan kemampuan berbicara apabila diajarkan sesuai dengan kebutuhan peserta. Satu hal yang paling berperan saat peserta adalah menonton film pendek yang menjadi kesukaan peserta. Meringkas dan mengemukakan kembali dengan bahasa sendiri merupakan tantangan bagi para peserta. Namun, saat peserta menonton film yang berdurasi singkat itu, tampak jelas kesenangan bagi mereka.

Hal lain yang menjadi sebab keberhasilan dalam pelatihan ini secara nonakademik adalah suasana keakraban yang sengaja diciptakan oleh instruktur. Mereka tidak segan bertanya sehingga hubungan psikologi instruktur-peserta

terjalin positif. Hal ini sengaja dilakukan agar terjadi bauran yang dekat di antara guru dan murid. Dampak keberhasilan pelatihan jelas karena adanya perlakuan secara akademis yang berkaitan dengan materi ajar, tetapi pendekatan psikologis juga turut berkontribusi, yang membuat mereka nyaman di dalam kelas dan lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, N. P., Hamzah, R. A., & Hasanah, J. (2025). Penerapan keterampilan berbicara pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 10–20. <https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/abuya/article/view/573/363>
- Arifin, E. Z., & Tasai, A. (2008). *Cermat berbahasa Indonesia*. Akademika Ressindo.
- Indriyati. (2020). Film pendek sebagai media membumikan karakter nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi masa adaptasi kebiasaan baru COVID-19. *Juridiksiam*. <https://juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam/article/view/134/66>
- Kaistimewan, P. (2023, March 4). *Bapak* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=mJ657-vrpA>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. <https://jdih.kemendikbud.go.id>
- Keraf, G. (2001). *Argumentasi dan narasi*. Gramedia.
- Koi. (2022). Kenali 5 penyebab glossophobia atau rasa takut saat public speaking. *IDN Times*. <https://www.idntimes.com/life/inspiration/kenali-5-penyebab-glossophobia-atau-rasa-takut-saat-public-speaking-01-bf19v-wzp7mh>
- Nona Ina, V., Yundayani, A., & Yuliwati. (2020). Pengembangan keterampilan berbicara melalui kegiatan presentasi. *Prosiding Seminar Nasional*. <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/479>
- Nuraeni, A. I., et al. (2021). Peningkatan keterampilan berbicara peserta didik melalui media audiovisual. *Jurnal Pendidikan*. <https://masokan.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatamasokan/article/view/136>

- Nurgiyantoro, B. (2018). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. BPFE.
- Purnama, T. (2021, October 4). *Aku ingin sekolah* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=H2X29mhRs5w>
- Rizqi, A. F. (2021, January 4). *Mimpi Ananda raih semesta* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=gubd9SrkJHg>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta